

TAFSIR INDONESIA PADA ABAD 20 M: TAFSIR RINGKASAN KEMENAG RI DAN KONSEP AYAT KEPEMIMPINAN

M. Hafidzul Umam

IAIN Palangka Raya

Hafidzulumam7@gmail.com

Akhmad Dasuki

IAIN Palangka Raya

akhmaddasuki@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

This research analyzes the summary interpretation issued by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia (Kemenag RI) as well as the concept of leadership contained in the Al-Qur'an. The thematic method is used to collect verses from the Koran related to the topic of leadership. The results of the analysis show that the summary interpretation of the Indonesian Ministry of Religion provides a comprehensive picture of various Islamic topics, including leadership, using a thematic approach. The concept of leadership in the Qur'an includes three main forms: Caliph, Imam, and Ulil Amri, each with their own roles and responsibilities. The principles of Islamic leadership explained in the Al-Qur'an provide guidance for leaders in carrying out their duties effectively and based on Islamic teachings.

Keywords :

Al-Qur'an; Tafsir; Ringkasan kemenag RI; kepemimpinan.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tafsir ringkasan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) serta konsep kepemimpinan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tematik digunakan untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik kepemimpinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa tafsir ringkasan Kemenag RI memberikan gambaran yang komprehensif tentang berbagai topik keislaman, termasuk kepemimpinan, dengan menggunakan pendekatan tematik. Konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an mencakup tiga bentuk utama: Khalifah, Imam, dan Ulil Amri, masing-masing dengan peran dan tanggung jawabnya sendiri. Prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an memberikan panduan bagi pemimpin dalam menjalankan tugasnya secara efektif dan berdasarkan ajaran Islam.

Keywords : Al-Qur'an; Tafsir; Ringkasan kemenag RI; kepemimpi nan

PENDAHULUAN

Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, lahir tidak lepas dipengaruhi oleh sosial, budaya, dan bahasa yang sangat beragam. Kemudian unsur-unsur lokalitas muncul dari keragaman bahasa dan aksara yang digunakan dalam karya-karya tafsir Al-Qur'an sesuai dengan sosial budaya yang ada di Indonesia. Pada paruh pertama abad ke-20 karya-karya tafsir mulai bermunculan dan berkembang pesat di Nusantara. Hal ini merupakan fenomena baru, karena pada abad-abad sebelumnya,

karya-karya tafsir Nusantara sangat jarang ditemukan. Ditambah kondisi Indonesia pada masa sebelum masa kemerdekaan berada dalam keadaan yang cukup sulit dan rumit. Kitab tafsir yang ditulis oleh para mufasir Indonesia saat itu, berupaya membangkitkan semangat bangsa untuk lepas dari penderitaan walaupun hanya dengan pernyataan yang samar-samar. Salah satu kitab tafsir di Indonesia pada abad 20 M adalah tafsir Al-qur'an ringkasan kemenag RI. Tafsir ini muncul di Jakarta yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an.

Syarikat Islam semakin luas, dan banyak wilayah-wilayah baru ditaklukkan, sehingga persentuhan sosial-budaya pun terjadi semakin intensif. Selain itu, aktivitas perekonomian juga semakin bergeliat, kesejahteraan masyarakat meningkat terutama pada kalangan pejabat dan keluarga raja, sehingga berubahlah gaya hidup sederhana menjadi hidup mewah dan glamor. Hal inilah yang membuat resah para ulama dan kaum saleh pada saat itu. Berbagai tanggapan pun dilakukan baik secara politik, intelektual maupun moral¹. Di Indonesia banyak yang memiliki ras, suku, budaya dan pulau-pulau yang memiliki berbagai macam cara yang berbeda-beda dalam mempresentasikan dan mengekspresikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang sangat agung dan mulia².

PEMBAHASAN

Sejarah singkat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an tafsir kemenag RI

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an dibentuk sebagai wujud perhatian pemerintah dalam menjamin kesucian teks al-Qur'an dari berbagai kesalahan dan kekurangan dalam penulisannya. Pada tahun 1957, pemerintah membentuk sebuah lembaga kepanitiaan yang bertugas mentashih (memeriksa/mengoreksi) setiap mushaf al-Qur'an yang akan dicetak dan diedarkan kepada masyarakat Indonesia. Keberadaan lembaga ini tidak muncul dalam struktur yang berdiri sendiri, namun merupakan bagian dari Puslitbang Lektur Keagamaan yang kemudian diberi nama Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.³

Seiring berjalannya waktu, tugas-tugas Lajnah semakin banyak dan beragam. Pada tahun 1982, Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1982 dikeluarkan dalam rangka menguraikan secara resmi tugas-tugas Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, diantaranya adalah: (1) Meneliti dan menjaga mushaf al-Qur'an, rekaman bacaan al-Qur'an, terjemah, dan tafsir Al-Qur'an secara preventif dan represif; (2) Mempelajari dan meneliti kebenaran mushaf al-Qur'an, Al-Qur'an untuk tunanetra (Braille), bacaan Al-Qur'an dalam kaset, piringan hitam dan penemuan elektronik lainnya yang beredar di Indonesia; (3) Menyetop peredaran mushaf Al-Qur'an yang belum

¹Nahdiah Puteri, Taufik Warman Mahfuzh, dan Cecep Zakarias El Bilad, "KONSEP ZUHUD DALAM AL-QUR'AN (STUDENALISIS TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB)," Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 19, no. 1 (Juli 2023): 13, <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i1.5586>

² Tuti Alawiyah, Taufik Warman, dan Nor Faridatunnisa, "Resepsi Estetika dan Fungsional dalam Amalan Surah al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya" 8, no. 4 (2022): 1175.

³ Khanifatur Rahma, "Al-Bahr Fi Al-Qur'an Telaah Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI", Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

ditashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf AlQur'an.⁴

Tugas-tugas tersebut dilaksanakan oleh lajnah hingga tahun 2007. Namun seiring berjalannya waktu, tugas-tugas lajnah menjadi semakin meluas. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut pelaksanaan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama serta untuk meningkatkan dayaguna dan hasil guna pelaksanaan tugas di bidang pentashihan dan pengkajian al-Qur'an, maka terbitlah Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. Di dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 tahun 2007 Bab 1 pasal 1, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an adalah Unit Pelaksanaan Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan yang berada di bawah serta bertanggung jawab kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Sejak terbitnya Peraturan Menteri Agama (PMA) tersebut, Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf alQur'an turut berubah sesuai dengan tugas dan fungsi lajnah dalam diktum sehingga lajnah mencakup tiga bidang, yaitu (1) Bidang Pentashihan, (2) Bidang Pengkajian al-Qur'an, dan (3) Bidang Bayt al-Qur'an dan Dokumentasi. Susunan tim penyusun tafsir Tematik terdiri dari:

1. Kepala Badan Litbang dan Diklat Pengarah.
2. Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an Pengarah.
3. Dr.. Muchlis Muhammad Hanafi, MA. Ketua.
4. Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si. Wakil ketua.
5. Dr. H. M. Bunyamin Yusuf Surur, MA Sekretaris.
6. Prof. Dr. H. M. Abdurrahman, MA Anggota.
7. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA Anggota.
8. Dr. H. Asep Usman Ismail, MA. Anggota.
9. Dr. H. Ahmad Lutfi Fathullah, MA. Anggota.
10. Dr. H. Setiawan Budi Utomo, MA. Anggota.
11. Dr, Hj. Sri Mulyati, MA. Anggota.
12. Dr. H. Muslim Gunawan Anggota.
13. Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA. Anggota.
14. Dr. H. Ali Nurdin, MA. Anggota.
15. H. Irfan Mas"ud, MA. Anggota.

Staf sekertaris

1. Drs. H. Rosehan Amwar, APU
2. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag
3. Drs. H. Ali Akbar, M. Hum
4. H.Zaenal Muttaqin, Lc

⁴ Muhammad Shohib, dkk., Profil Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2013), hlm. 2-3.

5. H.Deni Hudaeny AA, MA

Berdasarkan fungsi lajnah di atas, kajian tafsir merupakan hasil kerja dari bidang pengkajian al-Qur'an yang muncul karena masyarakat Islam Indonesia tidak saja memerlukan mushaf al-Qur'an yang benar dari sisi penulisannya, tetapi juga benar dari sisi pemahamannya. Apabila dirinci, tugas Bidang Pengkajian al-Qur'an adalah melaksanakan pengembangan dan pengkajian al-Qur'an, penerbitan mushaf, terjemah, dan tafsir al-Qur'an; serta melakukan sosialisasi dan pelaporan hasil pengkajian al-Qur'an.⁵ Tim tersebut didukung oleh Menteri Agama selaku Pembina, Prof. Dr. H. Quraish Shihab, MA., Prof. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA. Selaku narasumber.⁶

Karakteristik ringkasan tafsir kemenag RI

a. Sumber metode dan corak penafsiran

Sumber penafsiran merupakan rujukan yang diambil oleh mufassir dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an, bisa berasal dari tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'y, dan tafsir bi al-isyari. Sedangkan metode tafsir atau biasa disebut dengan manhaj tafsir adalah cara yang ditempuh oleh mufassir untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tafsir ini berisi kaidah-kaidah yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ada beberapa metode yang lazim digunakan oleh para ulama tafsir, diantaranya adalah metode tafsir tahlili, ijmalī, muqoron, maudu'i. Selanjutnya adalah corak tafsir atau biasa disebut dengan laun al-tafsir yaitu kecenderungan atau spesifikasi keilmuan seorang mufassir yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan, dan mazhab yang dianutnya.

Apabila mufassir adalah ahli bahasa, maka dia akan penafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan kebahasaan atau disebut dengan corak lughawi. Apabila seorang mufassir adalah pakar ilmu pengetahuan atau biasa disebut dengan corak „ilmi.⁷ Tafsir Al-Qur'an tematik Kementerian Agama ini, seperti judul tafsirnya maka dapat dilihat bahwa tafsir ini merupakan tafsir dengan metode tematik.

Semua ayat yang berkaitan dihimpun dan kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan, seperti asbab nuzul, kosakata, dan lainnya, kemudian didukung oleh dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sehingga, beberapa ulama mendefinisikan tematik adalah sebagai ilmu yang membahas persoalan dalam Al-Qur'an melalui penjelasan dalam ayat Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an tematik Kementerian Agama ini apabila diperhatikan model tematik yang digunakan adalah model tematik Abu Hayy Al-Farmawi. Hal ini

⁵ Khanifatur Rahma, "Al-Bahr Fi Al-Qur'an Telaah Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI", Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

⁶ Kementerian Agama, Kata Pengantar, "Pelestarian Lingkungan Hidup" (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009) xvii.

⁷ Anshori, Ulumul Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 217-218

dapat dilihat kecenderungannya model tematik abu Hayy Al-Farmawi, sebagaimana dijelaskan diatas dan tapat dilihat dari langkah yang digunakan dalam menafsirkan, yaitu :

1. Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang menyangkut.
3. Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya.
4. Memahami korelasi antar ayat.
5. Memperhatikan asbab nuzul untuk memahami konteks ayat.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat ulama.
7. Mempelajari ayat-ayat secara mendalam.
8. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang „am dan khas, mutlaq, muqoyyad.
9. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas.

Tafsir tematik kemenag dalam menjelaskan sesuatu dengan menggunakan metode deduktif. Yang dimaksud pendekatan deduktif adalah, seorang mufassir berangkat dari berbagai persoalan dan realita yang terjadi di Masyarakat, kemudian mencari solusinya dari Al-Qur'an. Pendekatan ini ditempuh mengingat semakin banyaknya persoalan yang dihadapi ummat, sedangkan teks AlQur'an terbatas dan masih banyak bersifat umum. Model tematik yang digunakan oleh Tafsir Al-Qur'an Tematik ini adalah model tematik modern plural, yaitu tafsir yang memuat berbagai tema aktual kakinian. Adapun karakteristik dari tema-tema tafsir Kemenag ini adalah setiap tema diawali dengan judul persoalan yang mendasar, baru kemudian diikuti dengan pembahasan sub judul yang terkait, dan beberapa tema di pertengahan atau diakhir dikaitkan dengan peran negara atau konteks ke-Indonesiaan.

Kepemimpinan dalam AL-Qur'an

Penyebutan istilah “ Kepemimpinan”, terdapat beberapa macam kata yang digunakan dalam bahasa Arab, diantaranya yaitu *Ar-Riyadah*, *al-Qiyadah* atau *azZa'amah*. Al-Qur'an menyebutkan istilah pemimpin dalam beberapa bentuk, yaitu khalifah, imam, dan ulil amri.⁸

a. Khalifah

Istilah khalifah berasal dari kata *khalf* (di belakang), yang kemudian diartikan sebagai “pengganti” karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang. Kepemimpinan yang menggunakan istilah khalifah ini merupakan bentuk kekuasaan individu secara formal atas wilayah tertentu. Adapun Al-Qur'an menggunakan istilah khalifah dalam beberapa bentuk yaitu *khalifah*, *khalaif*, dan *khulafa*. Khalifah secara umum adalah yang mengganti kedudukan Nabi Saw. sebagai pemimpin, salah satu doktrin yang dikembangkan sekelompok orang dalam payung organisasi bernama Hizbut Tahrir berpendapat bahwa Indonesia terbagi dalam dua hal. Pertama, gagasan-gagasan tentang

⁸ Abudin Nata, *Kajian Tematik al-Quran Tentang Kemasyarakatan*, (Bandung: Angkasa, 2008), 103.

sistem pemerintahan Islam harus berbentuk khilafah artinya bukan berbentuk republik, diktator, kekaisaran, monarkhi, federal atau sistem demokrasi. Kedua, strategi Hizbut Tahrir dalam upaya penegakan Khilafah berupa pembinaan intensif melalui halqah-halqah, yang berjuang menghadapi negara kafir imperialis yang menguasai dan mendominasi negara-negara Islam. Dalam konstruksi kata-kata ini terkandung makna pengganti generasi, pemimpin dan pewaris bumi⁹.

b. Imam

Kata imam berakar dari kata *amama* (di depan) dan mufrod dari *a'immah*, dan sehingga Imam memiliki arti yang di depan, yakni yang diikuti atau diteladani baik perkataan maupun perbuatannya. Adapun kepemimpinan yang menggunakan istilah imam ini lebih mengacu kepada kepemimpinan yang bersifat informal.

c. Ulil Amri

Ulil Amri memiliki arti yang mempunyai pekerjaan atau urusan. Ulil Amri dapat digunakan untuk menyebutkan istilah pemimpin formal dan informal (penguasa dan ulama) yang menjalankan tugas sesuai dengan perintah Allah dan rasulNya.

Berdasarkan pada ketiga penyebutan istilah pemimpin di atas, maka hakikat pemimpin adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan anggota dan juga dapat memberikan pengaruh. Artinya, seorang pemimpin tidak hanya dapat memerintah bawahan apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat mempengaruhi agar bawahan melakukan perintahnya.¹⁰

Ayat-Ayat Kepemimpinan

1. Khalifah

a. Q.s. Al-Baqarah Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan

⁹ Taufik Warman Mahfuzh dan Ade Afriansyah, "Term dalam Al-Qur'an: Analisis Karya 13 Tafsir Indonesia Abad ke-17,18 Dan 19 M," t.t. 2

¹⁰ Kaswadi, *Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan*, (Mataram: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram, 2009), 3.

berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah: 30).

Tafsir Kemenag RI: Setelah pada ayat-ayat terdahulu Allah menjelaskan adanya kelompok manusia yang ingkar atau kafir kepada-Nya, maka pada ayat ini Allah menjelaskan asal muasal manusia sehingga menjadi kafir, yaitu kejadian pada masa Nabi Adam. Dan ingatlah, wahai Rasul, satu kisah ketika Tuhannubefirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan pemimpin dan penguasa, di bumi. Khalifah itu akan terus berganti dari satu generasi ke generasi sampai hari kiamat nanti dalam rangka melestarikan bumi ini dan melaksanakan titisan Allah yang berupa amanah atau tugas-tugas keagamaan. Para malaikat dengan serentak mengajukan pertanyaan kepada Allah, untuk mengetahui lebih jauh tentang maksud Allah. Mereka berkata, apakah Engkau hendak menjadikan orang yang memiliki kehendak atau ikhtiar dalam melakukan satu pekerjaan sehingga berpotensi merusak dan menumpahkan darah disana dengan saling membunuh, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan namaMu? Malaikat menganggap bahwa diri merekalah yang patut untuk menjadi khalifah karena mereka adalah hamba Allah yang sangat patuh, selalu bertasbih, memuji Allah, dan menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Menanggapi pertanyaan malaikat tersebut, Allah berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Penciptaan manusia adalah rencana besar Allah di dunia ini. Allah Mahatahu bahwa pada diri manusia terdapat hal-hal negatif sebagaimana yang dikhawatirkan oleh malaikat, tetapi aspek positifnya jauh lebih banyak. Dari sini bisa diambil pelajaran bahwa sebuah rencana besar yang mempunyai kemaslahatan yang besar jangan sampai gagal hanya karena kekhawatiran adanya unsur negatif yang lebih kecil pada rencana besar tersebut.

Firman Allah خليفة menurut As-Saddi di dalam tafsirnya, dari Abu Malik dan dari Abu Saleh, dari Ibnu Abbas, juga dari Murrâh, dari Ibnu Mas'ud, serta dari sejumlah sahabat disebutkan bahwa ketika Allah ditanya oleh malaikat tentang siapa khalifah tersebut. Kemudian Allah menjawab bahwa kelak mereka akan mempunyai keturunan yang suka membuat kerusakan di bumi, saling mendengki, dan sebagian mereka membunuh sebagian yang lain.

Ibnu Jarir memahami takwil ayat ini bahwa kedudukan khalifah di bumi adalah menggantikan Allah dalam memutuskan hukum secara adil di kalangan makhluk-Nya. Adapun bagi mereka yang suka menimbulkan kerusakan dan mengalirkan darah secara tidak benar, maka bukan berasal dari khalifah-khalifah-Nya. Dalam hal ini, Ibnu Jarir berpendapat bahwa khalifah fi'liyyah diambil dari perkataan khalafah fulanan fi hadzal amri. Dengan kata lain, khalifah ialah Fulan kedua yang menggantikan Fulan yang pertama, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengertian ini sama dengan makna yang terkandung dalam surat Al-An'am ayat 165, an-Naml ayat 62, Al-A'raf ayat 169, serta surat Yunus ayat 14.

Dengan demikian terdapat keterkaitan (munasabah) di antara beberapa ayat yang terdapat dalam al-Qur'an.¹¹

Dari penafsiran beberapa mufasir di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan khalifah disini ialah setiap orang (tidak hanya Nabi Adam) yang diangkat menjadi pemimpin bagi yang lain, serta untuk menggantikan kepemimpinan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya.

Dalam kaitannya dengan tugas khalifah di bumi untuk mengatur alam semesta ini, maka pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan tentang kelebihan manusia dibanding makhluk lain.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepadaKu nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”. (QS. Al-Baqarah:31).

Tafsir ringkasan Kemenag RI: Salah satu sisi keutamaan manusia dijelaskan pada ayat ini. Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama semuanya, yaitu nama bendabenda dan kegunaannya yang akan bisa membuat bumi ini menjadi layak huni bagi penghuninya dan akan menjadi ramai. Benda-benda tersebut seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan benda-benda lainnya. Kemudian Dia perlihatkan benda-benda tersebut kepada para malaikat dan meminta mereka untuk menyebutkan namanya seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!” Allah ingin menampakkan kepada malaikat akan kepatutan Nabi Adam untuk menjadi khalifah di bumi ini.

b. Q.s. Shad ayat 26

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَظْلُمُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.(QS. Shad:26).

Tafsir Kemenag RI: Karena ketaatan, kebijaksanaan, dan ilmunya yang luas, Allah memilih Nabi Dawud sebagai khalifah, “Wahai Nabi Dawud! Sesungguhnya engkau telah Kami jadikan khalifah dan penguasa di bumi. Karena itu, hiasilah kekuasaanmu dengan kesopanan dan tunduk pada aturan Kami. Maka berilah keputusan tentang suatu perkara yang terjadi di antara manusia dengan adil dan

¹¹ Abi al-Fida al-Hafizh Ibnu Katsir ad-Dimsyiqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, 71.

mengacu pada wahyu Kami, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu dalam menjalankan amanah Kami karena hawa nafsu akan menyesatkan engkau dari jalan Allah dan menggiringmu jauh dari kebenaran.” Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akibat mengikuti hawa nafsu akan mendapat azab yang berat dan pedih di akhirat. Yang demikian itu karena mereka melupakan hari perhitungan, hari ketika perbuatan manusia dihisab. Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus bersikap adil, amanah, dan mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

2. Imam

a. Q.s. Al- Baqarah ayat 124

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia. “Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janjiKu tidak berlaku bagi orang-orang zalim.. (QS. Al-baqarah ayat 124)

Tafsir Kemenag RI: Dan ingatlah juga, wahai Nabi Muhammad, kisah ketika Nabi Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat, yakni sejumlah tugas dan kewajiban, lalu dia melaksanakannya dengan sangat baik dan sempurna. Dia, Allah, berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin dan teladan bagi seluruh manusia.” Dia, Ibrahim, berkata, “Dan apakah janji-Mu itu berlaku juga bagi sebagian dari anak cucuku?” Allah berfirman, “Benar, tetapi janji-Ku itu tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”

b. Q.S. Al-Furqan ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang (hati) kami, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Tafsir ringkasan Kemenag RI: Dan sifat ‘ibàdurrahmàn berikutnya adalah orang-orang yang berkata atau memanjatkan doa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami yang menjadi pendamping kami dalam melaksanakan kehidupan ini dan anugerahkanlah juga kepada keturunan kami yang akan melanjutkan kehidupan diri kami sebagai penyenang hati kami, karena perbuatan mulia mereka, dan jadikanlah kami sebagai pemimpin dan panutan bagi orang-orang lain yang bertakwa.”

3. Ulil ‘Amri

a. Q.s. An-nisa ayat 58

اللَّهُ إِنَّ ۖ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتِهِمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنِ تَوَدُّوا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ
بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ بِهِ يَعِظُكُمْ نِعَمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. an-Nisa ayat 58)

Tafsir Kemenag RI: Dua ayat terakhir dijelaskan kesudahan dari dua kelompok mukmin dan kafir, yakni tentang kenikmatan dan siksaan, maka sekarang AlQuran mengajarkan suatu tuntunan hidup yakni tentang amanah. Sungguh Allah yang Maha Agung menyuruhmu menyampaikan amanat secara sempurna dan tepat waktu kepada yang berhak menerimanya, dan Allah juga menyuruh apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia yang berselisih hendaknya kamu menetapkannya dengan keputusan yang adil. Sungguh, Allah yang telah memerintahkan agar memegang teguh amanah serta menyuruh berlaku adil adalah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah adalah Tuhan yang Maha Mendengar, Maha Melihat.

b. Q.S. An-nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Tafsir ringkasan Kemenag RI: Agar penetapan hukum dengan adil tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka diperlukan ketaatan terhadap siapa penetap hukum itu. Ayat ini memerintahkan kaum muslim agar menaati putusan hukum, yang secara hirarkis dimulai dari penetapan hukum Allah. Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah perintah-perintah Allah dalam AlQur'an, dan taatilah pula perintah-perintah Rasul Muhammad, dan juga ketetapan-ketetapan yang dikeluarkan oleh Ulil Amri pemegang kekuasaan di antara kamu selama ketetapan-ketetapan itu tidak melanggar ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu masalah yang tidak dapat dipertemukan, maka kembalikanlah kepada nilai-nilai dan jiwa firman Allah, yakni Al-Qur'an, dan juga nilai-nilai dan jiwa tuntunan Rasul dalam bentuk sunahnya, sebagai bukti jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu

dan lebih baik akibatnya, baik untuk kehidupan dunia kamu, maupun untuk kehidupan akhirat kelak.

4. Teknik pemimpin

Q.s. Al- Imron Ayat 159

وَاسْتَغْفِرْ عَنْهُمْ فَاعْفُ ۖ حَوْلِكَ مِنْ لَا تَنْفَعُكَ الْقُلُوبُ عَلِيْظًا فَطَّأ كُنْتَ وَلَوْ ۖ لَهُمْ لَيْتٌ اَللّٰهُ مِنْ رَّحْمَةٍ فَبِمَا
الْمُتَوَكِّلِيْنَ يُحِبُّ اَللّٰهُ اِنَّ ۚ اَللّٰهُ عَلٰى فِتْوٰكُلٍ عَزَمْتَ فَاِذَا الْاَمْرُ فِىْ وَشَاوَرُهُمْ لَهُمْ

Artinya, “Maka sebab rahmat dari Allah, engkau bersikap lemah-lembut kepada mereka. Seandainya engkau bersikap kasar (dalam ucapan dan perbuatan), mereka pasti pergi meninggalkanmu (tidak mau berdekatan denganmu). Maafkanlah mereka. Mohonkan ampun lah untuk mereka. Ajaklah mereka bermusyawarah (mendengarkan aspirasi mereka) dalam segala perkara (yang akan dikerjakan). Jika engkau sudah berketetapan hati, tawakal-lah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang tawakal,” (Surat Ali Imran ayat 159).

Tafsir Kemenag RI: Setelah memberi kaum mukmin tuntunan secara umum, Allah lalu memberi tuntunan secara khusus dengan menyebutkan karunia-Nya kepada Nabi Muhammad. Maka berkat rahmat yang besar dari Allah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka yang melakukan pelanggaran dalam Perang Uhud. Sekiranya engkau bersikap keras, buruk perangai, dan berhati kasarm tidak toleran dan tidak peka terhadap kondisi dan situasi orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah, hapuslah kesalahan-kesalahan mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka dalam urusan itu, yakni urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad untuk melaksanakan hasilmusyawarah, maka bertawakallah kepada Allah, dan akuilah kelemahan dirimu di hadapan Allah setelah melakukan usaha secara maksimal. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal.

5. Amanat kepemimpinan

Q.S. Al-Ahjab ayat 72

اِنَّ الْاِنْسَانَ وَحَمَلَهَا مِنْهَا وَاشْفَقْنَ بِحَمْلِنَهَا اَنْ فَاَبِيْنَ وَالْجِبَالِ وَالْاَرْضِ السَّمُوْتِ عَلَى الْاَمَانَةِ عَرْضْنَا اِنَّا
جَهُولًا ظَلُمًا كَانَ اِنَّهُ

Artinya: sesungguhnya Allah telah menawarkan tugas-tugas keagamaan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Karena ketiganya tidak mempunyai persiapan untuk menerima amanat yang berat itu, maka semuanya enggan untuk memikul amanat yang ditawarkan Allah itu. (Q.S Al-Ahjab ayat 72)

Tafsir Kemenag RI: Setelah meminta orang-orang beriman untuk menjaga ketwakwan, Allah lalu menjelaskan bahwa salah satu wujud takwa adalah menjaga amanah. Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat,yakni tugas-tugas keagamaan, kepada langit, bumi, dan gunung-gunung,tetapi semuanya enggan

untuk memikul tanggung jawab amanat itu dan mereka khawatir tidak akan mampu melaksanakannya, lalu Kami menwarkan amanat itu kepada manusia, dan dipukullah amanat itu sangat zalim karena menyatakan sanggup memikul amanat tetapi secara sengaja menyia-nyiakannya, dan sangat bodoh karena menerima amanat tetapi sering lengah dan lupa menjalankan atau memenuhinya

Kepemimpinan perempuan

Penciptaan perempuan adalah salah satu hal yang menjadi pembahasan dalam tafsir. Dialog tentang hal itu meliputi tentang bagaimana dan dari mana penciptaan perempuan berasal. Keterciptaan itu misalnya memantik pembahasan ternyata perempuan adalah makhluk kedua. Kalau begitu, ia adalah subordinat dari laki laki, karenanya memang belum layak menjadi pemimpin. Teks yang masyhur dibahas sebagai ayat penciptaan perempuan adalah:

Q.s. An-nisa ayat 1

كَثِيرًا رَجَالًا مِنْهُمَا وَبَتَّ زَوْجَهَا مِنْهَا وَخَلَقَ وَاحِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي رَبَّكُمْ أَنْتُمْ يَا أَيُّهَا رَقِيبًا عَلَيْكُمُ كَانَ اللَّهُ إِنَّ وَالْأَرْحَامَ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَانْتَفُوا وَنِسَاءً

Artinya "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

teks ini dari Al-quran dan tafsir versi Kementerian Agama RI. Mayoritas tafsir seperti Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, Jalalain dan juga al Thabari memberikan makna kata (نفس) (nafs) sebagai Adam As. Adapun kata sebelumnya zaujaha mengarah pada pasangan, yaitu istri Adam: Hawa.

Perempuan Menjadi Pemimpin? Sebagai mana tentang keterciptaan Adam dan Hawa, kepemimpinan perempuan dibuka dengan teks dari ayat yang banyak mengundang penafsiran, yaitu;

Q.s An-Nisa: 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya "Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya."

Sebelumnya kata قَوَّامُونَ diartikan diartikan sebagai pemimpin sebagaimana Al-quran versi Kemenag sebelumnya. Mufasssir seperti al-Qurtubi pun mempunyai hal yang sama. Menurut mufaasir yang wafat 1272 M ini, laki-laki ditafsirkan sebagai pencari nafkah, penguasa, pemimpin, prajurit dan lainnya, karena itu tampuk kepemimpinan pantas ada di tangannya, tentu saja al-Qurtubi tidak sendiri, mufasssir yang semasanya pun demikian. Namun ulama atau para mufasssir kontemporer mempertanyakan, apakah kepemimpinan laki-laki dalam ayat di atas

bersifat domestik (rumah tangga) atau publik atau dua-duanya, sehingga tidak celah atau pintu sama sekali bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Padahal memimpin bukanlah kodrat. Ia adalah ketrampilan yang bisa disiapkan, dilatih dan diorganisasikan.

Patut digarisbawahi, kepemimpinan suami atas istrinya tidak seperti halnya atasan dengan bawahan atau penguasa terhadap rakyatnya yang bisa bertindak otoriter. Sebab, suami istri merupakan pasangan sahabat yang saling menenteramkan sebagaimana dalam surat al-Rum ayat 21 dan Surat al-A'raf ayat 189. Sehingga, pergaulan di antara keduanya merupakan pergaulan dalam konteks persahabatan setia. Hanya saja dalam persahabatan itu, suami ditetapkan sebagai qawwam mengharuskannya menjadi penanggung jawab atas istrinya. Kendati kehidupan suami istri dijalin dalam konteks persahabatan, tidak tertutup kemungkinan di antara mereka terjadi perbedaan pendapat dalam pengelolaan dan pengaturan rumah tangga. Untuk mengatasi persoalan tersebut, tentu diperlukan pemimpin yang menjadi pemegang keputusan dan kata akhir. Karena ayat ini menetapkan suami menjadi pemimpinnya, maka keputusan suami harus ditaati oleh istrinya.

Karena itu mufassir menggali pemahaman, melakukan ta'wil tidak saja dengan hadis atau adillah (dalil-dalil) lain, namun juga menggali makna semantiknya dengan mulai mengurai makna rajulun dalam ayat itu. Ini merupakan kerja-kerja aqli (dalil-dalil yang bersumber dari akal) selain tentu saja menggunakan sumber naqli.

Reinterpretasi dalam ayat di atas, dimulai dari apakah sebenarnya kata itu menunjuk makna identitas tertentu atau ada arti muraddifat yang lain? Kalau hanya dipahami dengan makna laki-laki saja tentu ini menyempitkan arti. Dalam Mu'jam Mufabras li Alfadz Hadisin al-Nabawi, sebuah kamus untuk mencari makna kata, ditemukan 55 kali kata rajulun terulang dalam Al-quran yang tersebar dalam berbagai surah dan ayat. Ada yang berarti laki-laki, seperti dalam Surah al-Baqarah: 282, juga ayat 228 yang diartikan laki-laki tapi dengan kapasitas tertentu. Kemudian dalam An-Nisa yang berarti pelindung namun bersyarat bagi laki-laki yang mempunyai keutamaan. Sebagaimana dalam ayat di atas karena Allah melebihkan sebagian dari mereka.

Kepemimpinan Ratu Bilqis:

Q.s. An-namal ayat 29

كَرِيمٌ كَتَبْتُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ إِنِّي الْمَلُوءُ بِأَيُّهَا قَالَتْ

Setelah surat Nabi Sulaiman sampai ke tangan Ratu Balqis dan ia memahami isi surat tersebut, Ratu itu berkata kepada para pembesar kerajaan, “Wahai para pembesar! Ada berita amat penting yang perlu kamu ketahui, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia karena mengandung ungkapan yang beretika, bijak, dan mengandung banyak hikmah.”

Q.s. An-namal ayat 30-31

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنُ اللَّهُ بِسْمِ وَأَنَّهُ سَلِيمٌ مَنْ إِنَّهُ

Ratu melanjutkan perkataannya, “Sesungguhnya surat itu dari seorang yang bernama Sulaiman yang isinya, ‘Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.’ Nabi Sulaiman mengingatkan Ratu Balqis, ‘Janganlah engkau berlaku sombong kepadaku sebagaimana yang dilakukan oleh para penguasa lain, dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri dengan tidak memperlihatkan perlawanan¹².

Al-Qur'an, dalam menceritakan kisah Ratu Balqis, penguasa negeri Saba', memberikan gambaran tentang sosok sosialita yang cerdas dan berstatus tinggi. Kehebatan Ratu Balqis dalam memimpin dan berpikir, sebagaimana tertuang dalam ayat-ayat suci, menjadikannya contoh ideal bagi perempuan di masa itu.

Kisah Ratu Balqis menjadi inspirasi bagi kaum perempuan untuk mencapai potensi terbaik mereka, baik dalam hal kecerdasan, kepemimpinan, maupun akhlak. Di masa Rasulullah ﷺ, perempuan digambarkan sebagai sosok yang aktif, sopan, dan berakhlak mulia. Meskipun kisah Ratu Balqis menggambarkan sosok sosialita, penting untuk diingat bahwa Islam tidak mengajarkan untuk mengejar status sosial semata. Kriteria perempuan ideal dalam Islam lebih menekankan pada akhlak mulia, ketaatan kepada Allah, dan kontribusi positif bagi masyarakat.

Kesimpulan

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an di Indonesia telah hadir sejak tahun 1957, saat pemerintah membentuk lembaga kepanitiaan untuk memeriksa setiap mushaf al-Qur'an yang akan dicetak dan didistribusikan kepada masyarakat. Dalam perjalanan waktu, tugas dan tanggung jawabnya semakin berkembang, termasuk dalam hal penelitian dan penjagaan teks al-Qur'an, terjemahan, dan tafsir Al-Qur'an.

Peran Lajnah ini semakin didefinisikan secara resmi pada tahun 1982, ketika dikeluarkan Peraturan Menteri Agama yang mengatur tugas-tugasnya secara lebih rinci. Kemudian, pada tahun 2007, terbitlah Peraturan Menteri Agama yang baru, mengatur ulang organisasi dan tata kerja Lajnah ini agar dapat lebih efektif dalam tugasnya. Tugas Lajnah terbagi menjadi tiga bidang utama: Pentashihan, Pengkajian al-Qur'an, dan Bayt al-Qur'an dan Dokumentasi.

Salah satu hasil dari bidang Pengkajian al-Qur'an adalah tafsir tematik. Tafsir ini dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana semua ayat yang berkaitan dihimpun dan dikaji secara mendalam dari berbagai aspek, seperti asbab nuzul, kosakata, dan lainnya. Metode ini dilakukan untuk memperluas pemahaman dan relevansi Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam tafsir ini, digunakan pendekatan deduktif, di mana pemahaman Al-Qur'an dipandu oleh persoalan dan realitas yang dihadapi umat, kemudian dicari solusinya dari Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini dilakukan mengingat terbatasnya teks Al-Qur'an dan kebutuhan akan penjelasan yang sesuai dengan konteks kekinian.

¹² Kementerian Agama RI. Mushaf Al-Quran Terjemah. (Depok Al-Huda, 2002), hlm.379

Tafsir Kemenag RI juga menyoroti konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an, mengaitkannya dengan ayat-ayat yang menyebutkan khalifah, imam, dan ulil amri. Pemimpin dalam Islam diharapkan adil, berakhlak baik, dan berorientasi pada kepentingan umum. Ayat-ayat tersebut memberikan panduan bagi pemimpin agar dapat memimpin dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kemenag RI telah memberikan kontribusi penting dalam menjaga kesucian teks al-Qur'an dan memperluas pemahaman terhadapnya, serta memberikan panduan tentang kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Fida' al-Hafizh Ibnu Katsir ad-Dimsyiqi. 1971. Tafsir Ibnu Katsir. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah.
- Abudin Nata. 2008. Kajian Tematik al-Qur'an tentang kemasyarakatan. Bandung: Angkasa.
- Anshori, Ulumul Qur'an, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Asgar Ali Engineer, Perempuan dalam Pasungan, Terj Agus Nuryanto, (Jogjakarta: LkiS, 2003).
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar. (Penerbit Darus Sunnah Pres 2012), Penerjemah, Fityan Amaliy, Lc, Edi Suwanto, Lc.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Dan Tafsirnya. (Yogyakarta. PT. Dana Wakaf Bhakti Wakaf UII 1990)
- Islam dengan Pengertian dalam Pembahasannya (Jakarta: Mahkamah Agung RI, 2011)
- Kaswadi. 2009 Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan. Mataram : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram.
- Khanifatur Rahma, "Al-Bahr Fi Al-Qur'an Telaah Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI ", Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah , 2018.
- Muhammad Shohib, dkk., Profil Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementrian Agama, Kata Pengantar, "Pelestarian Lingkungan Hidup" Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2009.
- M.Fadhli. Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Lembaga Pendidikan Islam. Aceh, 2019.
- Rohimin, Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sayid Qutub, Tafsir Fi Dlilail Qur'an, Beirut: Daar asy-Syuruq, 1992.
- Soenarjo dkk, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Departemen Agama Islam, 1971.
- El Bilad, Nahdiah Puteri, Taufik Warman Mahfuzh, dan Cecep Zakarias. (2023). KONSEP ZUHUD DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB.) Jurnal Studi Agama dan Masyarakat.
- Faridatunnisa, Tuti Alawiyah, Taufik Warman, dan Nor. (2022). Resepsi Estetika dan Fungsional dalam Amalan Surah al-Waqi'ah di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.
- Afriansyah, Mahdini, Taufik Warman Mahfuzh dan Ade. (2021). Term الواء dalam Al-Qur'an: Analisis Karya Tafsir di Indonesia Abad ke- 17, 18, dan 19 M. Syams: Jurnal Studi Keislaman.